Peningkatan Literasi Kader Posyandu tentang Stunting dan Infeksi *Tuberculosis* dengan Metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo)

Laudil Machfud Al Aziz[1], Fatimah Az Zahroh[2], Tyas Nirmala Sari[3], Euvia Kusuma Rachmy Affandi[4], Intan Choirunnisa[5], Farida Wahyu Ningtyias[6*], Dhuha Itsnanisa Adi[7]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
e-mail: farida.fkm@unej.ac.id

Abstrak
Stunting dan *Tuberkulosis* (TBC) masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia, karena masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan TBC sehingga diperlukan solusi berupa edukasi gizi. Salah satu metode edukasi gizi yang disarankan adalah metode Emo-Demo, dikarenakan metode tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dan Tuberkulosis (TBC) menggunakan metode Emo-Demo. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Posyandu Anyelir 47 Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember pada tanggal 23 Mei 2024. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader yang berjumlah 10 orang. Hasil peningkatan pengetahuan kader pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dianalisis dengan uji non parametrik Wilcoxon untuk mengukur perbedaan nilai rata-rata dua sampel yang berpasangan. Pada hasil Pre-test kader, didapatkan nilai rata-rata sebesar 60% dan saat Post-test pengetahuan kader tersebut naik menjadi 80%. Hasil uji Wilcoxon Pre-test dan Post-test memperoleh nilai 0.046 < 0,05 artinya, terdapat perbedaan rata-rata antara tingkat pengetahuan tentang stunting dan TBC setelah edukasi dengan metode Emo-Demo. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu kader tentang stunting dan infeksi TBC setelah edukasi gizi dengan metode Emo-Demo, dan metode Emo-Demo ini bisa digunakan untuk kegiatan peningkatan pengetahuan di masyarakat.

Kata kunci: kader, tuberkulosis, stunting, Emo-Demo, edukasi gizi

Abstract
Stunting and Tuberculosis (TB) are still serious health problems in Indonesia, due to the low level of public knowledge about stunting and TB, so a solution is needed in the form of nutrition education. One of the recommended nutrition education methods is the Emo-Demo method, because this method has a high success rate for increasing awareness and behavior change. This community service aims to increase cadres' knowledge about stunting and tuberculosis (TB) using the Emo-Demo method. This community service was carried out at Posyandu Anyelir 47 Klungkung Village, Sukorambi District, Jember Regency on May 23, 2024. The targets of this community service are cadres totaling 10 people. The results of increasing cadre knowledge in this community service activity were analyzed by the Wilcoxon non-parametric test to measure the difference in the mean values of two paired samples. In the cadre Pre-test results, the average value was 60% and during the Post-test the cadre's knowledge increased to 80%. The Wilcoxon Pre-test and Post-test test results obtained a value of 0.046 <0.05, meaning that there is an average difference between the level of knowledge about stunting and tuberculosis after education with the Emo-Demo method. Based on this, it can be concluded that there is an increase in knowledge of cadre about stunting and TB infection after nutrition education with the Emo-Demo method, and this method can be used for knowledge improvement activities in the community.

Keywords*: cadres, tuberculosis, stunting, Emo-Demo, nutrition education*

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan di Indonesia seperti Tuberkulosis (TBC) dan stunting masih menjadi permasalahan serius yang perlu terus untuk ditangani agar jumlah kasusnya dapat terus menurun. Kedua permasalahan kesehatan tersebut banyak terjadi pada anak yang masih berada pada masa pertumbuhan, apabila tidak teratasi dengan baik maka akan berdampak tumbuh

kembang anak di masa yang akan datang. Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberculosis* dan penyakit ini mneyerang organ tubuh seperti paru-paru, tulang belakang, kulit, otak, kelenjar getah bening, dan jantung. Penyakit ini tidak hanya menyerang orang dewasa, akan tetapi juga dapat menyerang anak dengan usia yang masih muda dan biasanya anak yang terkena TBC akan mudah untuk terkena stunting yang disebabkan oleh menurunnya nafsu makan sehinggan asupan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak terpenuhi dengan baik (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan terdapat lebih dari 724.000 kasus TBC yang ditemukan pada tahun 2022 dan kasus tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 809.000 kasus (Tarmizi, 2024). Kemudian berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi TBC paru yang didasarkan pada riwayat diagnosis dokter sebesar 0,30% dengan jumlah penderita mencapai 877.531. Kemudian untuk prevalensi TBC yang menyerang anak dengan kelompok usia 1-4 tahun yaitu sebesar 0,5%. Tidak hanya prevalensi TBC yang masih tinggi, prevalensi stunting di Indonesia sendiri juga masih tinggi. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia 2023 prevalensi stunting yang dilihat dari pengukuran TB/U pada anak dengan usia 0-59 bulan yaitu sebesar 21,6% dan untuk prevalensi stunting di Jawa Timur sendiri juga masih tergolong tinggi yaitu sebesar 17,6% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Tingginya kasus TBC dan juga stunting pada anak pastinya tidak lepas dari berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan kedua permasalahan kesehatan tersebut muncul. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brajadenta *et al*. (2018) diketahui bahwa faktor risiko TBC pada anak yaitu usia yang masih muda. Anak dengan rentag usia 0-5 tahun masih rentan untuk terkena berbagai macam infeksi yang dikarenakan imunitas anak pada usia tersebut masih belum berfungsi dengan baik dan juga belum berkembang secara optimal (Brajadenta *et al*., 2018). Tidak hanya usia, pemberian imunisasi BCG juga menjadi faktor risiko munculnya TB paru pada anak. Berdasarkan penelitian Sregar *et al*. (2018) disebutkan bahwa adanya pemberian imunisasi BCG merupakan faktor risiko terjadinya infeksi TBC pada anak. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pemberian imunisasi BCG terhadap faktor risiko TBC pada anak dipengaruhi oleh ketepatan waktu pada saatt pemberian imunisasi BCG. Imunisasi BCG yang diberikan dengan tepat waktu dapat berdampak baik bagi pembentukan antibodi di dalam tubuh, sehingga mampu mencegah adanya pertumbuhan bakteri penyebab TBC pada tubuh anak (Sregar *et al*., 2018). Kemudian faktor risiko ketiga adalah terjadinya malnutrisi. Anak yang memiliki status gizi kurang memiliki risiko untuk terkena TBC sebesar 3,31 kali lebih besar apabila dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal. Hal tersebut dikarenakan, anak dengan status gizi kurang memiliki kondisi inunitas yang rendah sehingga mudah untuk terkena penyakit infeksi (Wijaya *et al*., 2021). Berdasarkan faktor risiko ketiga juga dapat diketahui bahwa anak yang menderita TBC juga memiliki risiko untuk terkena stunting. Hal tersebut dikarenakan pada pasien TBC diharuskan untuk meminum obat selama 6 bulan dan obat yang dikonsumsi tersebut memiliki beberapa efek samping salah satnya yaitu muncul rasa mual. Rasa mual tersebut apabila terjadi pada anak, maka akan menurunkan nafsu makan anak sehingga asupan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak sesuai dengan kebutuhan yang mana pada akhirnya jika hal tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka anak dapat mengalami stunting. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang TBC dan stunting, juga peran kader untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dibutuhkan peningkatan dan edukasi untuk menjadi penyerbar informasi, dan Emo-Demo dipilih sebagai metode yang efektif (Qomriyah et al., 2024).

Berbagai macam bentuk penyakit infeksi terutama yang terjadi pada anak dapat menyebabkan gangguan gizi dan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan kesehatan tersebut agar tidak semakin meningkat diperlukan adanya edukasi gizi kepada masyarakat. Salah satu metode edukasi gizi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *Emotional Demonstration* (Emo-Demo). Emo-Demo merupakan metode pendekatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku yang ada di masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya (Yulia et al., 2024). Pada metode ini dilakukan suatu kegiatan yang menarik partisipasi dari sasaran agar pesan yang disampaikan dapat mudah dimengerti dengan cara yang menyenangkan dan juga menyentuh emosi dari sasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi dengan metode Emo-Demo terkait hubungan TBC dengan

kejadian stunting pada kader posyandu, sehingga nantinya mampu meningkatkan pengetahuan dan bisa berperan dalam penurunan kasus TBC dan stunting di Kabupaten Jember.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu melalui edukasi gizi menggunakan metode Emo-Demo. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Posyandu Anyelir 47 Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember pada hari Kamis, 23 Mei 2024 pada pukul 12.00-13.00 WIB. Sasaran pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader posyandu yang berjumlah 10 orang, karena kader sebagai garda terdepan yang berinteraksi & melayani ibu hamil serta balita secara langsung di posyandu (Lestari & Hanim, 2020). Ibu kader diberikan edukasi dengan metode Emo-Demo terkait pencegahan Stunting dan Penyakit Infeksi Tuberkulosis (TBC) pada anak.

Modul Emo-Demo yang digunakan pada kegiatan ini adalah CERDAS: Cegah Stunting dan TBC dengan Edukasi dan Aksi yang Cerdas dilakukan dengan menggunakan alat edukasi berupa galon air mineral bekas, balon, bola pingpong, dan pompa angin elektrik. Galon air diibaratkan sebagai tubuh balita (galon kosong sebagai anak yang sehat & galon berisi balon sebagai anak dengan TBC); balon diibaratkan sebagai obat, ketika balon mengembang menandakan munculnya efek samping obat berupa mual atau penolakan makanan masuk ke dalam tubuh; dan bola pingpong diibaratkan sebagai asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh. Peserta dibagi menjadi dua kelompok, setiap kelompok diminta untuk memilih perwakilan kelompok sebanyak satu orang. Masing-masing perwakilan diberi enam buah bola pimpong dan diminta untuk menjatuhkan satu-persatu bola setinggi ±30 cm di atas galon dan dilakukan secara bersamaan. Dengan adanya balon dalam galon yang diumpamakan tubuh anak yang sedang mengalami TBC, maka bola pingpong akan terpental dan tidak berhasil masuk kedalam galon. Sedangkan galon anak sehat yang tidak ada balon didalamnya dengan mudah akan dimasuki oleh bola pingpong yang diumpamakan asupan makanan yang dibutuhkan oleh anak. Demonstrasi ini ini menunjukkan pengetahuan kepada kader bahwa adanya TBC akan meningkatkan risiko malnutrisi antara lain stunting yang menjadi masalah gizi utama yang sedang kita hadapi bersama. Emosi yang digunakan pada demonstrasi ini adalah rasa kasih sayang kepada anak dan khawatir akan faktor risiko stunting dan juga penyakit infeksi TBC akan terkena kepada anaknya. Kader diharapkan akan akan meneruskan metode ini untuk edukasi gizi pada masyarakat terutama ibu dengan balita yang hadir ke posyandu.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan registrasi, pengisian kuesioner tingkat pengetahuan tentang stunting dan TBC untuk *pre-test* dilanjutkan dengan edukasi gizi dengan Emo-Demo dengan modul berjudul CERDAS: Cegah Stunting dan TBC dengan Edukasi dan Aksi yang Cerdas dan diakhiri dengan pengisian kembali kuesioner tingkat pengetahuan. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan pengisian kuesioner tingkat pengetahuan tentang stunting dan TBC yang terdiri dari 10 pertanyaan. Indikator keberhasilan kegiatan Emo-Demo ini ditargetkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu kader posyandu sebesar 20% setelah edukasi gizi denagn metode Emo-Demo. Selanjutnya analisis data dimulai dengan uji normalitas data *Pre-test* dan *Post-test* menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah data yang ada kecil. Data yang tidak berdistribusi normal akan dianalisis dengan uji non parametrik wilcoxon untuk mengukur ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata dua sampel yang berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan emo-demo terkait stunting dan TBC pada bulan Mei 2024, yakni antusiasme dari para ibu kader dari Posyandu 47 Anyelir Kabupaten Jember untuk menambah pengetahuan dan wawasan melalui penyuluhan dengan metode baru. Metode baru tersebut yakni emo-demo atau *Emotional Demonstration* dimana merupakan suatu pendekatan untuk merubah perilaku yang awalnya tidak baik menjadi baik mengenai perilaku sehat (Juliawan, 2019). Pada saat sebelum kegiatan emo-demo dimulai, para ibu kader akan diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan terkait stunting dan TBC sebelum dilakukan penyuluhan oleh pemateri. Kemudian setelah kegiatan emo-demo, para ibu kader akan diberikan *post-test* untuk mengukur kembali pengetahuan terkait stunting dan TBC apakah mengalami peningkatan atau

tidak. Berikut merupakan alur kegiatan dari emo-demo yang telah dilakukan akan disajikan dalam bentuk gambar.



Gambar 1. Sesi Pendahuluan oleh Narasumber kepada Para Ibu Kader

Pada gambar 1, narasumber melakukan sesi pendahuluan yaitu melakukan tanya jawab pada para ibu kader terkait pengetahuan mengenai stunting dan TBC. Narasumber juga menjelaskan materi yang berkaitan dengan kejadian stunting dan TBC pada balita.



Gambar 2. Narasumber Memberikan Informasi terkait Balita Sehat dengan Balita Terinfeksi TBC

Pada gambar 2, narasumber menjelaskan terkait balita yang terinfeksi TBC. Narasumber memberikan informasi bahwa balita yang terinfeksi TBC harus mengkonsumsi obat-obatan untuk menghilangkan bakteri TBC yang ada di dalam tubuhnya. para ibu kader juga bisa mengamati perbedaan balita sehat dengan balita yang terinfeksi TBC.



Gambar 3. Modul Emo-Demo "Nafsu Makan Meningkat, Tubuh Kuat"

Pada gambar 3, narasumber menjelaskan terkait isi modul Emo-Demo yang membahas terkait stunting dan TBC pada balita dengan judul “Nafsu Makan Meningkat, Tubuh Kuat”. Modul tersebut dibagikan dan dijelaskan kepada para ibu kader sebelum dilakukan praktik terkait Emo-Demo.



Gambar 4. Praktik Emo-Demo oleh Perwakilan Ibu Kader

Pada gambar 4, para ibu kader mulai melakukan praktik emo-demo melalui permainan yang telah dibuat oleh narasumber. Praktik Emo-Demo ini berkaitan dengan stunting dan TBC pada balita. Praktik ini dilakukan langsung oleh perwakilan dari ibu kader sebanyak dua orang dan didampingi oleh narasumber.

Dari hasil kegiatan Emo-Demo yang telah dilakukan kepada para ibu kader di Posyandu Anyelir 47 terkait balita yang terinfeksi TBC ternyata juga berisiko terkena stunting. Kejadian stunting dengan penyakit tuberkulosis (TBC) memiliki keterkaitan hubungan dimana memiliki timbal balik satu sama lain. Menurut dr. Brian Sri Prahastuti selaku Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden, ibu hamil atau anak yang berusia di bawah dua tahun dimana menderita TBC, dapat menyebabkan terjadinya stunting. Sedangkan, stunting sendiri merupakan kondisi dimana imunitas anak mengalami penurunan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dikarenakan masalah gizi yang dapat meningkatkan risiko terkena TBC aktif. Apabila anak yang mengidap penyakit TBC tidak segera diobati maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang bisa menyebabkan stunting. Hal ini disebabkan karena menurunnya nafsu makan pada anak yang terinfeksi TBC yang akan menyebabkan ia tidak tercukupi gizinya untuk berkembang. Anak yang mengalami stunting memiliki keadaan status gizi yang kurang baik dan melemahnya imunitas tubuh. Hal ini dapat menjadikan anak yang stunting rentan tertular TBC dari droplet dahak dimana dapat semakin parah jika ventilasi tempat tinggal dalam kondisi kurang baik dan terlalu padat (Prahastuti, 2022).

Berikut merupakan hasil dari *Pre-test* dan *Post-test* yang telah dikerjakan oleh para ibu kader Posyandu Anyelir 47:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Kategori	***Pre-test***		***Post-test***	
	n	**%**	**n**	**%**
Kurang	0	0	0	0
Cukup	4	40	2	20
Baik	6	60	8	80
Total	**10**	**100**	**10**	**100**

Berdasarkan tabel di atas, pengetahuan ibu kader Posyandu Anyelir 47 mengenai stunting dan infeksi TBC sebelum diberikan edukasi Emo-Demo sudah cukup baik dan tidak ada ibu kader yang memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan Emo-Demo, ibu kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat sebanyak 20%, yang sebelumnya 60% menjadi 80%. Selanjutnya data akan diuji dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data *Pre-test* dan *Post-test* berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah data yang ada kecil.

Tabel 2. Uji Normalitas

Test	**Sig.**	**Keterangan**
Pre-test	0.198	Normal
Post-test	0.001	Tidak normal

Uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Pre-test* $p = 0.198 > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi *Post-test* $p = 0.001 < 0.05$ yang berarti data Post-test tidak berdistribusi normal sehingga uji parametrik tidak dapat dilakukan. Data akan diolah dengan uji non parametrik wilcoxon untuk mengukur ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata dua sampel yang berpasangan.

Tabel 3 Hasil Uji Wilcoxon *Pre-test* dan *Post-test*

Ranks

		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Post-test - Pre-test	*Negative Ranks*	1[a]	2.50	2.50
	Positive ranks	6[b]	4.25	25.50
	Ties	3[b]		
	Total	10		

a. *Post-test < Pre-test*
b. *Post-test > Pre-test*
c. *Post-test = Pre-test*

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon *Pre-test* dan *Post-test*

Test Statistics[a]

	Post-test – Pre-test
Z	-1.994[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

Pada tabel 3, terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.046, karena nilai $0.046 < 0,05$ artinya, ada perbedaan rata-rata antara hasil dari *Pre-test* dan *Post-test* sehingga dapat dikatakan ada pengaruh edukasi Emo-Demo kepada kader terhadap pengetahuan ibu kader Posyandu Anyelir 47. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu kader terhadap stunting dan infeksi TBC setelah dilakukan diberikan edukasi Emo-Demo terkait stunting dan infeksi TBC.

Pengetahuan para ibu kader Posyandu 47 Anyelir terbukti meningkat dengan adanya kegiatan Emo-Demo terkait stunting dan TBC pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana, *et al*., (2023) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu terkait topik "Porsi Makan Bayi dan Anak" yang menggunakan metode Emo-Demo. Rata-rata pengetahuan para ibu meningkat dari 4,4 menjadi 4,73 (Triana *et al*., 2023). Kemudian terdapat penelitian lain yang menggunakan metode Emo-Demo untuk mendorong perubahan perilaku dalam pencegahan stunting. Pada penelitian ini didapatkan hasil dari Emo-Demo yang berefek sedang terhadap peningkatan pengetahuan para ibu baduta (Amri & Rachmayanti, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon *Pre-test* dan *Post-test* bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.046, karena nilai $0.046 < 0,05$ artinya, ada perbedaan rata-rata antara hasil dari *Pre-test* dan *Post-test* yang telah dilakukan pada kegiatan Emo-Demo ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan pengetahuan ibu kader terhadap stunting dan infeksi TBC setelah dilakukan diberikan edukasi Emo-Demo terkait stunting dan infeksi TBC.

SARAN

Diharapkan modul Emo-Demo dapat digunakan kader untuk memberikan edukasi kepada ibu dengan balita yang berkunjung ke posyandu dan memperluas sasaran ke semua kader posyandu yang lain dengan kader posyandu Anyelir 47 sebagai fasilitator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada partisipan yaitu ibu-ibu kader Posyandu 47 Anyelir yang telah berkontribusi dalam pengisian *Pre-test* dan *Post-test* untuk keperluan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (2022). *Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting Emotional Demonstration Education to Increase Mother's Knowledge of Stunting Prevention*. 341–350.

Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (2022). *Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting Emotional Demonstration Education to Increase Mother's Knowledge of Stunting Prevention*. 341–350.

Brajadenta, G. S., Laksana, A. S. D., & Peramiarti, I. D. S. A. P. (2018). Faktor Risiko Tuberkulosis Paru Anak: Studi pada Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. *STRADA JURNAL ILMIAH KESEHATAN*, *7*(2), 1–6. https://doi.org/10.30994/sjik.v7i2.160

Juliawan, A. (2019). *Merubah Perilaku Masyarakat dengan Pendekatan Emo Demo*. Universitas Gajah Mada.

Kemenkes. (2024). *Tuberkulosis*. Ayo Sehat Kemkes.

Lestari, A., & Hanim, D. (2020). Edukasi Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, *1*(1), 7. https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i1.41106

Prahastuti, B. S. (2022). *Deteksi Penderita TBC Berkontribusi pada Upaya Pencegahan Stunting*. Staf Presiden.

Qomriyah, N., Sunarti, & Astuti, F. D. (2024). *Penguatan Ketrampilan Komunikasi, Informasi dan Edukasi Kader dalam Pencegahan manifestasi Tuberculosis Stunting di Kabupaten Sukoharjo*. *1*, 805–808.

Sregar, P. A., Gurning, F. P., Eliska, & Pratama, M. Y. (2018). Analysis of Factors Associated with Pulmonary Tuberculosis Incidence of Children in Sibuhuan General Hospital. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *6*(3), 268. https://doi.org/10.20473/jbe.V6I32018.268-275

Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.

Tarmizi, S. N. (2024). *Kasus TBC Tinggi Karena Perbaikan Sistem Deteksi dan Pelaporan*. Sehat Negeriku Kemenkes.

Triana, V., Utami, M. W., Adiratna, P., Iskandar, N., Ismira, A., Febria, T., Febriani, V., Putri, A. A., Alhamda, N., & Febrina, A. (2023). Gerakan Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Metode Emotional Demonstration di Wilayah Kerja Puskesmas Mungo. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *5*(2), 276. https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.505

Wijaya, M. S. D., Mantik, M. F. J., & Rampengan, N. H. (2021). Faktor Risiko Tuberkulosis pada Anak. *E-CliniC*, *9*(1), 124–133. https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32117

Yulia, I. K., Jupriyono, J., & Lala, H. (2024). *Pengaruh edukasi Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan hipertensi*. *4*(02), 132–141.